

Arkeologi Renjana: Membedah Identitas Bangsa melalui Wewangian Di Balik Tirai Aroma Karsa

Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta^{1*}, Lianda Dewi Sartika¹

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

agungjanitradewanta@staff.unram.ac.id*

Received: 03/05/2026

Revised: 29/05/2026

Accepted: 02/06/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Dominasi produk aromatik sintetis yang mengakibatkan difusi identitas budaya menjadi latar belakang penelitian ini, yang menempatkan karya sastra berbasis riset sebagai media dalam merekonstruksi sejarah yang rinci dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jejak peradaban sejarah aromatik di Nusantara, sebagai aspek kebudayaan yang terdokumentasi dalam buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa* karya Dee Lestari melalui pendekatan Arkeologi Indrawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan teknik analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini menerapkan perspektif *Historicism Sensory History* dengan formulasi logika $I=(S \times A)+C$ yang digunakan untuk mengukur variabel Identitas Budaya (*I*) berdasar pada korelasi antara Data Sejarah (*S*), Representasi Aroma (*A*), dan Konteks Sosial (*C*). Teknik triangulasi dan klasifikasi digunakan sebagai validasi data dalam kajian ini, dengan menggunakan kerangka *Weight of Evidence*. Hasil penelitian mengidentifikasi sepuluh kategori aroma yang terbagi dalam tiga tingkatan identitas. Aroma Sakral dan Botani Langka ditemukan sebagai elemen Fundamental dengan perolehan skor tertinggi, yang merepresentasikan spiritualitas transendental serta kekayaan hayati Nusantara. Kategori lainnya, yaitu Aroma Bangsawan, Teritorial, Medis, Maritim, Mortalitas, Urban, dan Arsip menduduki klasifikasi Kuat, menggambarkan stratifikasi sosial hingga jejak sejarah bahari dalam memori sensorik manusia. Aroma Industrial berada pada klasifikasi Moderat yang menggambarkan pergeseran nilai filosofis menjadi komoditas ekonomi. Simpulan penelitian ini menegaskan, bahwa aroma dalam narasi fiksi berfungsi sebagai artefak dan “fosil kehidupan” yang mampu menyimpan memori kolektif suatu bangsa. Penggunaan pendekatan sejarah indrawi terbukti efektif dalam menghidupkan kembali sejarah Etnobotani dan jati diri budaya nusantara yang sering terabaikan.

Kata kunci: Aroma Karsa, Arkeologi, Sejarah, Aroma.

Abstract

The dominance of synthetic aromatic products, which has led to the diffusion of cultural identity, provides the background for this study, which uses research-based literary works as a medium for reconstructing a detailed, emotional history. This

study aims to map the traces of aromatic historical civilization in the Indonesian archipelago, as a cultural aspect documented in the book Behind the Curtain of Aroma Karsa by Dee Lestari, through a Sensory Archaeology approach. The study uses a descriptive qualitative method with library research and content analysis techniques. This study applies the Historicism Sensory History perspective, using the logical formulation $I = (S \times A) + C$ to measure the Cultural Identity variable (I) based on the correlation among Historical Data (S), Aroma Representation (A), and Social Context (C). Triangulation and classification techniques are used as data validation in this study, using the Weight of Evidence framework. The study identified 10 aroma categories, divided into three levels of identity. Sacred Aroma and Rare Botanicals were found to be the Fundamental elements with the highest scores, which represent transcendental spirituality and the biodiversity of the Indonesian archipelago. The other categories, namely the Aroma of Nobility, Territorial, Medical, Maritime, Mortality, Urban, and Archives, are classified as Strong, depicting social stratification and traces of maritime history in human sensory memory. Industrial Aroma is classified as Moderate, depicting the shift from philosophical values to economic commodities. The conclusion of this study confirms that aromas in fictional narratives function as artifacts and "living fossils," capable of preserving a nation's collective memory. The use of a sensory history approach has proven effective in reviving the often-overlooked history of ethnobotany and the archipelago's cultural identity.

Keywords: Aroma Karsa, Archaeology, History, Aroma.

Pendahuluan

Karya sastra sering kali dianggap sebagai refleksi realitas yang mampu melampaui sekat-sekat imajinasi. Narasi fiksi mampu menjadi wadah untuk pelestarian memori kolektif suatu bangsa, melalui representasi sejarah. Dee Lestari (2019) dalam catatan risetnya menyatakan, bahwa setiap aroma yang dinarasikan berakar pada dokumentasi sejarah yang konkret. Hal tersebut membuktikan, bahwa karya sastra berfungsi sebagai perantara dalam merekonstruksi masa lalu yang membawa pembaca memahami peristiwa bersejarah secara lebih emosional dan terperinci (Adila, 2022). Pernyataan tersebut didukung pula dengan pandangan Faruk (2012) bahwa sastra sebagai bentuk dokumentasi sosial sangat berperan aktif dalam menjaga eksistensi budaya di tengah arus modernisasi (Putra dan Purwanto, 2021). Dalam peradaban sejarah Indonesia, karya sastra kerap kali menjadi sarana dalam menegosiasikan kembali identitas nasional melalui pengkajian dan penggalian masa lalu (Ratna, 2014).

Bukti material visual dalam historiografi Nusantara yang mendominasi, sering kali mengabaikan dimensi sensoris yang seharusnya melekat dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Sampai saat ini, narasi mengenai sejarah cenderung didikte oleh peninggalan yang bersifat fisik dan visual, sehingga elemen imaterial seperti halnya aroma kerap luput dari dokumentasi formal. Pemikiran ini sejalan dengan Verbeek (2022), bahwa aroma adalah 'warisan olfaktori' yang krusial bagi identitas suatu bangsa, namun kerap dikesampingkan karena bersifat efemer (cepat hilang) dan sangat sulit terdokumentasikan secara konvensional. Pengabaian ini, mengakibatkan hilangnya sebagian memori kolektif Nusantara, terutama yang berkaitan dengan praktik ritual dan jalur perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Berangkat dari celah tersebut,

dengan menggunakan konsep 'Arkeologi Renjana', kajian ini berupaya menggali kembali jejak-jejak peradaban sejarah yang tidak kasat mata dan efemer, memposisikan aromatik sebagai salah satu bagian vital sebagai identitas budaya bangsa.

Buku proses kreatif karya Dee Lestari yang bertajuk *Di Balik Tirai Aroma Karsa*, menjadi basis data dalam penelitian ini, karena penuh dengan pendokumentasian proses historiografi di balik terciptanya karya sastra fiksi Aroma Karsa. Dee Lestari menerangkan, bahwa dalam penelusurannya terkait sejarah wewangian membawanya pada penemuan botani yang berkaitan erat dengan mitos dan sejarah kuno. Proses kreatif penulisan fiksi berbasis riset dan penelitian ini, memperkuat argumen bahwa riset berkontribusi dalam otoritas naratif yang dapat mengelaborasi fakta empiris dengan karya imajinatif manusia (Rohman & Anindita, 2021). Hal menegaskan, bahwa sastra dapat berfungsi sebagai arsip dan alternatif dalam pemahaman sejarah (Pradopo, 2013). Kaitan antara realitas sejarah dan pengarang menggambarkan adanya dialektika yang memperkaya makna sebuah karya sastra (Luxemburg dkk., 1989). Berdasarkan hal tersebut, riset yang dilakukan Dee Lestari mampu menghadirkan basis data yang kuat dalam membedah sejarah diproses menjadi sebuah identitas.

Pemanfaatan karya sastra sebagai alternatif arsip dokumenter ini menjadi krusial ketika digunakan untuk membedah dimensi sejarah yang bersifat imaterial, seperti memori sensori yang kerap kali luput secara historiografi formal. Rekonstruksi jejak olfaktori (aroma) membutuhkan pendekatan yang melampaui data tekstual statis, hal ini disebabkan aroma berkaitan erat dengan sebuah bangsa yang merepresentasikan ruang dan spiritualitasnya di masa lampau. Sebagaimana Mulyadi dkk. (2022), bahwa penggalian memori kolektif melalui narasi sensoris tidak sekadar upaya romantisasi nostalgia, melainkan instrumen penting dalam memvalidasi kembali identitas budaya yang telah lama terfragmentasi oleh dominasi narasi kolonial. Melalui kajian indrawi ini, dapat dilihat keterkaitan antara riset dan imajinasi dalam novel *Aroma Karsa* menemukan pijakan kuat pada realitas sejarah Nusantara.

Nusantara merupakan titik pusat jalur rempah dunia secara historis, meletakkan wewangian sebagai suatu elemen sacral dan simbol atas suatu kekuasaan. Catatan riset Dee Lestari (2019) mendeskripsikan ritual di Pura Mangkunegaraan menggunakan aroma sebagai penghubung antara dunia profan dan dunia sakral. Fenomena ini didukung oleh penelitian mengenai kebudayaan yang mendapati hasil, bahwa penggunaan minyak astiri dan dupa dalam tradisi Jawa merupakan bukti komunikasi yang transendental dan penanda stratifikasi sosial masyarakat (Setiawan, 2018). Temuan tersebut juga ditopang oleh data, bahwa wewangian dalam tradisi Jawa kuno bukanlah sekadar kosmetika, melainkan representasi jiwa yang suci (Soeratman, 1989). Sejarah rempah dan tanaman aromatik Indonesia juga telah lama menjadi salah satu pilar utama dalam mengonstruksi kebudayaan Masyarakat agraris dan maritim (Reid, 2011). Berdasarkan hal tersebut, narasi terhadap wewangian yang tertuang dalam buku proses kreatif *Di Balik Tirai Aroma Karsa* merupakan bentuk "penggalian kembali" terhadap sejarah kebudayaan yang terlupakan.

Kajian pustaka berhasil menggambarkan kajian karya Dee Lestari sebelumnya masih didominasi oleh unsur intrinsik dan ekokritik. Dee Lestari menyadari, bahwa aspek olfaktori yang mampu menyimpan memori yang sangat kuat kerap kali dikesampingkan dalam dokumentasi sejarah. Penelusuran terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian atas karya-karya Dee Lestari selama ini masih terpaku pada analisis unsur intrinsik, seperti penokohan dan alur,

serta pendekatan ekokritik yang menitikberatkan pada hubungan manusia dan alam (Sari, 2023). Namun, aspek sensoris penciuman sebagai penyimpan memori kolektif yang kuat justru kerap terabaikan dalam studi sastra maupun dokumentasi sejarah. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Dee Lestari dalam buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa* (2019), yang mengungkapkan kegelisahannya bahwa selama ini indra penciuman dikesampingkan dalam pencatatan sejarah karena dianggap terlalu abstrak, padahal aroma memiliki kapasitas besar dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu.

Penggunaan pendekatan sejarah berbasis indrawi dapat mengungkap lapisan makna yang lebih mendalam dan spesifik dalam memahami pola perilaku Masyarakat masa lampau (Kuntowijoyo, 2003). Secara teoretis, pendekatan sensorik dalam karya sastra merupakan cara yang efektif dalam membangkitkan “suasana” sejarah yang tidak mampu ditangkap secara tekstual oleh data (Rohmana, 2020). Studi kolaborasi mengenai narasi dan sejarah dalam sastra Indonesia menunjukkan, bahwa elemen sensorik manusia kerap kali digunakan dalam memperkuat otentisitas latar belakang tempat dan waktu (Teeuw, 1984). Kajian ini dilaksanakan untuk mengisi celah tersebut melalui perspektif sejarah indrawi.

Rekonstruksi sejarah wewangian sebagai identitas budaya menjadi fokus dalam penelitian ini. Dee Lestari mempertanyakan orisinalitas wewangian Nusantara yang tergerus oleh modernitas yang kompleks. Fenomena ini berkaitan dengan krisis identitas budaya, keterikatan dengan akar botani masyarakat urban yang cenderung berkurang akibat dominasi produk aromatik sintesis global (Wiyatmi, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan kekhawatiran Kartodirdjo (1993) mengenai tergerusnya narasi lokal dalam pendidikan formal. Penggunaan basis data dalam sebuah narasi fiksi, memiliki fungsi dalam menghidupkan kembali kesadaran sejarah mengenai kekayaan bangsa (Abdullah, 1985). Kajian ini akan membedah keragaman aromatik yang terkonstruksi sebagai sebuah simbol perlawanan akan terlupakannya sejarah Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jejak sejarah aromatik Nusantara yang terdokumentasi dalam riset penulis. Dee Lestari menekankan tujuannya untuk “menghidupkan kembali Puspa Karsa sebagai simbol kekayaan botani Nusantara yang hilang”. Adapun hipotesis dalam kajian ini, yaitu aroma dalam sebuah teks narasi berfungsi sebagai artefak budaya yang mengandung berbagai nilai tradisi dan strata sosial (Suwardi, 2011). Tumbuhan aromatik dalam kajian sastra Indonesia dapat dipandang sebagai “arsip hijau” yang menjaga kearifan lokal terkait pengobatan dan spiritualitas (Wardani, 2002). Selain hal tersebut, pengetahuan tradisional terkait aromatik Nusantara dipandang sebagai sistem dan nilai adiluhung lokal yang kaya akan nilai historis yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009). Kajian ini berupaya mengungkapkan dan memberikan kontribusi mengenai pemahaman sejarah etnobotani dalam karya sastra.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis dalam menambah Khazanah studi sastra dan sejarah di Indonesia melalui pendekatan yang lebih segar dan unik. Dee Lestari juga menegaskan, sastra dan sejarah tidak akan pernah mati selama jejaknya masih dapat dikenali melalui rasa dan aroma. Pernyataan ini mendukung urgensi terhadap pelestarian warisan budaya takbenda yang menjadi fokus utama dalam menjaga kedaulatan budaya di tengah era digitalisasi (Wahyuni, 2022). Selain hal tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap referensi bagi penelitian interdisipliner antara ilmu sastra, botani, dan sejarah (Subandy, 2011). “Akeologi Indrawi” dapat membuktikan, bahwa identitas suatu bangsa dapat kembali ditemukan melalui kepekaan akan harumnya masa lalu.

Metodologi Penelitian

Penelitian interdisipliner ini merupakan studi pustaka (*library research*) bersifat deskriptif kualitatif yang berpusat pada analisis isi (*content analysis*) terhadap buku Di Balik Tirai Aroma Kara, sebagai basis data utama (primer). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap elemen sensorik berupa wewangian yang dikonstruksi sebagai identitas budaya dan fakta sejarah melalui pendekatan *New Historicism* dan *Sensory History* secara rasional dan empiris. Sumber data penelitian ini melibatkan berbagai teks naratif dan catatan riset lapangan Dee Lestari yang tervalidasi dengan data sekunder berupa artikel penelitian mengenai sejarah lokal Indonesia dan dokumentasi etnobotani demi menjamin sasaran hasil yang akurat dan mutakhir.

Prosedur pengumpulan data secara sistematis, dilakukan melalui teknik simak dan catat. Bahan penelitian diidentifikasi melalui tahap yang heuristik guna mengoleksi berbagai fragmen informasi sejarah aromatik, kemudian divalidasi melalui kritik intern dan ekstern yang rinci. Setiap variabel wewangian yang ditemukan akan dikomparasi dengan konteks sosial masyarakat Nusantara di masa lampau. Prosedur tersebut memastikan, bahwa setiap simpulan yang didapatkan didasarkan pada hubungan yang logis antara teks sastra dengan dokumen sejarah yang factual yang tertuang dalam basis data.

Walau penelitian ini bersifat kualitatif, formula analisis logika yang digunakan tetap mengikuti skema proporsional yang dapat dirumuskan secara matematis, sebagai berikut:

$$I = (S \times A) + C$$

Dalam formulasi tersebut, *I* (Identitas Budaya) merupakan variabel terikat yang dihasilkan dari perhitungan antara *S* (Data Sejarah) dengan *A* (Representasi Aroma) di bawah pengaruh *C* (Konteks Sosial). Dasar penggunaan skala 1-5 pada variabel-variabel tersebut merujuk pada rubrik analisis konten (skala intensitas ordinal), angka 1 merepresentasikan signifikansi yang rendah (hanya muncul sebagai latar pelengkap) sedangkan angka 5 merepresentasikan signifikansi yang sangat kuat (menjadi penggerak narasi dan didukung dengan bukti sejarah yang solid). Penentuan perolehan skor ini dilakukan secara objektif dengan proses kodifikasi data berdasarkan frekuensi kemunculan dan kedalaman deskripsi variabel dalam teks.

Metode analisis ini, memudahkan peneliti menafsirkan makna sejarah secara mendalam tanpa kehilangan objektivitas ilmiah. Dengan mengintegrasikan metode hermeneutika dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi historiografi sastra Indonesia melalui pemetaan identitas bangsa yang digali dari "Arkeologi Indrawi" Nusantara. Setelah didapati hasil dengan menggunakan formula *I* (Identitas Budaya), hasil total skor kemudian diklasifikasikan menggunakan adaptasi metode CRAAP (*Currency, Relevance, Authority, Accuracy, and Purpose*) (Blakeslee, 2004) dan kerangka *Weight of Evidence* untuk menentukan kekuatan pembuktian (Gough, 2007). Klasifikasi Identitas dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu Fundamental (sumber primer dan teori utama), Kuat (studi terdahulu yang relevan), dan Moderat (literatur pendukung/kontekstual).

Hasil dan Pembahasan

Matriks berikut menyajikan klasifikasi sepuluh kategori aroma yang terdapat dalam Di Balik Tirai Aroma Karsa yang memetakan hubungan antara data sejarah, konteks sosial-budaya, dan konstruksi identitas Nusantara secara sistematis. Melalui tabulasi data ini, elemen penciuman

dianalisis sebagai artefak sejarah indrawi yang mengungkap spektrum kehidupan bangsa, mulai dari dimensi spiritual sakral hingga dinamika sosial urban dan industrial.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Kategori Aroma

No.	Klasifikasi Aroma (A)	Representasi Sejarah (S)	Konteks Sosial Budaya (C)	Temuan Identitas Budaya (I)
1	Aroma Sakral (Kemenyan, Kayu Gaharu dan Dupa)	Deskripsi Riset ritual di Pura Mangkunegaran dan Candi-candi Majapahit.	Media komunikasi transendental antara manusia dengan entitas adikodrati.	Religiusitas Sinkretis: Kedalaman spiritualitas masyarakat Jawa kuno.
2	Aroma Bangsawan (Cendana, Boreh dan Minyak)	Penggunaan bahan impor dalam Jalur rempah & standar kecantikan puteri keraton.	Simbol stratifikasi sosial, kemewahan, dan otoritas kekuasaan feodal.	Distingsi Kelas: Estetika tinggi dan eksklusivitas kebudayaan istana.
3	Aroma Teritorial (Tanah basah, Hutan dan Lumut)	Deskripsi riset lapangan di Gunung Lawu dan lanskap kuno Nusantara.	Hubungan primordial manusia dengan alam dan pemujaan terhadap ibu pertiwi.	Ekologi Mitis: Harmonisasi antara manusia Nusantara dengan alam liar.
4	Aroma Botani Langka (Puspa Karsa, dan Melati)	Studi etnobotani tentang bunga-bunga endemik yang tercatat dalam relief.	Filosofi "Penyucian" dan perlambang kemurnian kasih serta maut.	Kearifan Lokal: Pengetahuan mendalam tentang biodiversitas hayati.
5	Aroma Medis (Jamu, Akar-akaran, dan Rempah)	Sejarah pengobatan tradisional Nusantara (Serat Centhini & Relief).	Filosofi keseimbangan tubuh dan jiwa melalui kekayaan alam hayati.	Etnofarmasi Kuno: Jejak medis yang mendahului farmasi modern.
6	Aroma Maritim (Garam, Kayu Kapal, dan Ambar)	Sejarah kejayaan bahari Nusantara dan perdagangan laut purba.	Identitas bangsa pelaut dan memori kolektif samudera Nusantara.	Vigari Bahari: Jejak sejarah maritim dalam memori sensorik.
7	Aroma Mortalitas (Kamboja dan Kematian)	Mitos tanaman maut dan ritual pemakaman kuno di wilayah sakral.	Pandangan terhadap siklus maut dan alam	Estetika Maut: Hubungan spiritualitas dengan kefanaan hidup.

			baka dalam kosmologi.	
8	Aroma Urban (Kretek, Kopi, dan Pasar)	Sejarah komoditas cengkeh dan dinamika pasar rakyat tradisional.	Simbol egaliter dan denyut nadi ekonomi masyarakat bawah.	Humanisme Lokal: Identitas sosial rakyat dalam keseharian.
9	Aroma Arsip (Kertas Tua, dan Debu)	Riset perpustakaan kuno dan penyelamatan dokumen kolonial.	Upaya penyelamatan memori sejarah yang mulai pudar dan rapuh.	Melankoli Historis: Kesadaran akan pentingnya menjaga arsip bangsa.
10	Aroma Industrial (Parfum Sintetis, dan Laboratorium)	Transisi ekstraksi alami ke industri parfum modern (Tanaya).	Pergeseran nilai sakral menuju komoditas ekonomi global.	Modernitas Hibrid: Adaptasi budaya lokal pada industri global.

Berdasarkan hasil klasifikasi kategori aroma di atas, didapati matriks analisis data rekonstruksi identitas budaya Nusantara dengan perhitungan *I* (Identitas Budaya), sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Total Skor Identitas Budaya Aroma

No.	Kategori Aroma (A)	S	A	C	Perhitungan Total Skor $I = (S \times A) + C$	Klasifikasi Identitas
1	Sakral (Kemenyan, Dupa, dan Kayu Gaharu)	5	5	5	$(5 \times 5) + 5 = 30$	Fundamental
2	Bangsawan (Cendana, Atsiri, dan Boreh)	5	4	5	$(5 \times 4) + 5 = 25$	Fundamental
3	Teritorial (Tanah, Lumut, dan Hutan)	4	4	5	$(4 \times 4) + 5 = 21$	Kuat
4	Botani Langka (Puspa Karsa, dan Melati)	5	5	4	$(5 \times 5) + 4 = 29$	Fundamental
5	Medis (Jamu, Akar-akaran, dan Rempah)	5	3	5	$(5 \times 3) + 5 = 20$	Kuat

6	Maritim (Garam, Kayu Kapal, dan Ambar)	5	3	4	$(5 \times 3) + 4 = 19$	Kuat
7	Mortalitas (Kamboja dan Kematian)	4	4	4	$(4 \times 4) + 4 = 20$	Kuat
8	Urban (Kretek, Kopi, dan Pasar)	4	4	3	$(4 \times 4) + 3 = 19$	Kuat
9	Arsip (Kertas Tua, dan Debu)	5	3	5	$(5 \times 3) + 5 = 20$	Kuat
10	Industrial (Sintetis, dan Laboratorium)	3	3	3	$(3 \times 3) + 3 = 12$	Moderat

Berdasarkan pada matriks daya yang telah didapatkan, kategori Aroma Sakral (Kemenyan, Dupa, Kayu Gaharu) dan Botani Langka (Puspa Karsa, dan Melati) menempati klasifikasi Fundamental dengan perolehan skor tertinggi, yaitu $I=30$ dan $I=29$. Hasil ini menggambarkan, bahwa dalam buku Di Balik Tirai Aroma Karsa, identitas nusantara yang paling mendominasi dan dikonstruksi secara kuat melalui keterkaitan antara spiritualis dan kekayaan hayati Indonesia. Penggunaan aroma kemenyan dan dupa, tidak sekadar berperan sebagai latar, namun mendium transendental yang menghubungkan masa kini dengan memori Kerajaan Majapahit dan Mataram. Hasil tersebut juga diperoleh Sedyawati (2006) yang mendapati, bahwa dalam tradisi Jawa, wewangian memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyucikan diri serta simbol alat dalam berkomunikasi antara dunia manusia dengan dunia supranatural. Selain itu, eksistensi bunga endemik dalam narasi karya Dee Lestari mempertegas bahwa pengetahuan lokal botani merupakan warisan intelektual yang tercatat sejak era pembangunan candi-candi di Jawa (Soeroto, 2011).

Kategori selanjutnya yaitu Aroma Bangsawan (Cendana, Atsiri, dan Boreh) dan Teritorial (Tanah, Lumut, dan Hutan) yang termasuk dalam klasifikasi Kuat dengan $I=25$ dan $I=21$. Klasifikasi ini mengungkap bahwa dimensi stratifikasi sosial dan hubungan yang primordial manusia dengan alam. Penggunaan aroma cendana dan boreh dalam hasil riset Dee Lestari, mendapati estetika tubuh menjadi pembeda kelas sosial yang khas di lingkungan kraton. Secara historisasi, menurut Reid (2011) komoditas wewangian kelas ini merupakan pilar utama perdagangan pada ranah komoditas rempah-rempah yang membentuk struktur politik ekonomi seluruh kerajaan besar di Indonesia. Pada sisi lain, aroma teritorial seperti tanah basah (*petrichor*) dan lumut hutan (*bryophyta*) di lereng yang terdapat pada lereng Gunung Lawu merepresentasikan kemistisan ekologis. Hal tersebut menyebabkan pandangan alam sebagai ruang sakral yang harus dihormati dan dijaga harmonisasi serta keseimbangannya (Kuntowijoyo, 2003).

Selain empat kategori sebelumnya, adapun kategori Aroma Medis, Maritim, dan Arsip dengan masing-masing klasifikasi identitas budaya (I) sebanyak 20, 19, dan 20, yang menunjukkan bahwa identitas nusantara terpendam dalam praktik keseharian dan jejak sejarah yang semakin memudar. Temuan yang menunjukkan aroma jamu dan akar-akaran

menggambarkan sistem obat-obatan, ramuan tradisional, dan metode pengobatan tradisional (etnofarmasi kuno) yang membuktikan *local genius* Indonesia dalam mengelola alam untuk kesehatan. Hal ini juga terdokumentasikan dalam naskah-naskah kuno, salah satunya Serat Centhini (Suwardi, 2011). Sementara itu, aroma Maritim dan Arsip Tua menegaskan pada posisi Indonesia sebagai titik poros maritim dunia, yang sejarahnya kerap tersimpan dalam kondisi rapuh dalam tumpukan dokumen kolonial. Abdullah (1985) menegaskan pentingnya menjaga ingatan kolektif, melalui jejak sensorik ini menjadi sangat urgen, karena identitas bangsa yang hilang dapat ditemukan kembali melalui pembacaan ulang arsip-arsip kebudayaan yang terselamatkan.

Aroma Industrial adalah aroma yang terakhir dalam klasifikasi Moderat ($I=12$) yang mengindikasikan adanya degradasi nilai dari esensi menuju komoditas. Peralihan dari ekstraksi bunga alami di pedesaan menuju percobaan ilmiah laboratorium di kota besar, mencerminkan proses modernitas hibrid yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Walau industri parfum modern menggandeng teknologi inovatif, terdapat degradasi nilai filosofis aroma yang sebelumnya kental akan sarana spiritual menjadi produk global yang bernilai ekonomi (Subandy, 2011). Secara holistik, analisis melalui formula $I = (S \times A) + C$ berhasil menjelaskan, bahwa identitas Nusantara bersifat multidimensi, beragam wewangian bertindak sebagai "fosil kehidupan" yang merekam seluruh peradaban bangsa dari masa sakral menuju era modernitas.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan "Arkeologi Renjana" melalui perhitungan skor Identitas Budaya (I) melalui formula $I=(S \times A)+C$ terbukti efektif dalam membedah narasi fiksi dan menyajikannya dalam bentuk data historiografi yang sistematis. Aroma berperan sebagai artefak sensorik yang menyimpan memori kolektif suatu bangsa. Temuan utama dalam penelitian menunjukkan, bahwa klasifikasi Aroma Sakral dan Botani Langka merupakan fondasi fundamental identitas Nusantara. Hal ini membuktikan jati diri bangsa yang masih melekat kuat pada nilai spiritualitas transendental, serta biodiversitas yang kaya dan diwariskan sejak era klasik. Konstruksi jati diri yang diungkapkan juga bersifat multidimensional; aspek stratifikasi sosial pada Aroma Bangsawan, hubungan manusia yang primordial dengan alam pada Aroma Teritorial, hingga ketangguhan sistem pengetahuan lokal yang terdapat pada Aroma Medis. Walaupun terindikasi adanya pergeseran nilai filosofis menjadi komoditas ekonomi global di Aroma Industrial dalam "Modernitas Hibrid", secara keseluruhan wewangian dalam karya Dee Lestari yang bertajuk *Di Balik Tirai Aroma Karsa* tetap berfungsi sebagai "fosil kehidupan" yang berusaha merekam jejak peradaban. Penelitian ini menegaskan, peran karya sastra berbasis riset sebagai bagian dari arsip peradaban mampu menghidupkan kembali sejarah etnobotani dan identitas kebudayaan Nusantara yang kerap kali dikesampingkan, dan tidak lebih dari dokumentasi sejarah formal.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1985). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Adila, I. (2022). *Sastra dan Sejarah: Rekonstruksi Masa Lalu dalam Narasi Fiksi Kontemporer*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.23960/jibs.v9i1.24521>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS. (Buku cetak; identitas digital via ISBN: 978-602-9324-74-7).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, D. (2019). *Di Balik Tirai Aroma Karsa*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Mulyadi, A., Syam, C., & Amri, P. (2022). *Narasi Sensoris dan Memori Kolektif dalam Historiografi Budaya: Sebuah Pendekatan Arkeologi Indrawi*. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*, 18 (2), 145-158.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, A., & Purwanto, B. (2021). *Sastra Indonesia Modern dan Negosiasi Identitas Budaya di Era Global*. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*, 14(2), 112-125. <https://doi.org/10.30957/jkbs.v14i2.643>
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S., & Anindita, S. (2021). *Otoritas Naratif dalam Fiksi Berbasis Riset: Studi Kasus Novel-novel Dee Lestari*. *Kajian Sastra*, 45(3), 201-215. <https://doi.org/10.14710/ks.v45i3.41250>
- Rohmana, J. A. (2020). *Sejarah Indrawi: Menangkap Suasana Masa Lalu melalui Pendekatan Sensorik dalam Teks Sastra*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 32-44. <https://doi.org/10.17977/um020v14i1p32-44>
- Sari, I. P., & Atikasari, S. (2023). *Representasi Ekokritik dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 45-56. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.45-56>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, H. (2018). *Aroma dan Ritual: Fungsi Minyak Atsiri dan Dupa dalam Tradisi Masyarakat Jawa*. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 88-101. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.5012>
- Soeratman, S. (1989). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Subandy, I. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Jelasutra.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verbeek, Caro. (2022), *Inhaling the Past: Olfactory Heritage as a Form of Intangible Cultural Heritage*. *Journal of Sensory Studies* 37, no. 4 e12760. <https://doi.org/10.1111/joss.12760>
- Wahyuni, S. (2022). *Literasi Sastra sebagai Strategi Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Indonesia*. *Jurnal Literasi dan Budaya*, 10(4), 567-580. <https://doi.org/10.24246/j.literasi.2022.v10.i4.p567-580>
- Wardani, N. E. (2020). *Arsip Hijau: Representasi Etnobotani dan Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 143-156. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.28543
- Wicaksono, A. (2021). *Analisis Struktur Naratif dan Penokohan dalam Novel Aroma Karsa*. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 88-102.
- Wiyatmi. (2017). *Krisis Identitas dan Ekokritik dalam Sastra Indonesia Modern: Perspektif Budaya Lokal*. *Jurnal LITERA*, 16(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/tr.v16i1.14251>